



Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani

Adelia Tamo Ina¹, Yeremia Hia²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Penulis: tamoinaadelia@gmail.com

Abstrak. Church discipleship is a concrete manifestation of the shepherd's primary role and responsibility within the life of the church. A shepherd is not merely a preacher or worship leader, but a spiritual mentor committed to guiding the congregation toward spiritual maturity. This discipleship process involves various aspects such as deep biblical teaching, personal and communal pastoral care, and continuous discipleship. The main goal is for the congregation to move beyond superficial faith and grow into Christ-like individuals in character, knowledge, and action. This article explores biblical and theological principles of church discipleship and how the shepherd's role must be contextualized to meet the challenges of the present age and the needs of the people. In a world that is constantly changing and spiritually challenging, effective discipleship becomes crucial for the church to remain relevant and spiritually strong. This study affirms that spiritual maturity cannot be achieved instantly, but through a purposeful, consistent process rooted in love and the truth of God's Word. Therefore, discipleship must be a pastoral priority to build a mature, strong, and impactful church.

Keywords: Church discipleship, role of the shepherd, spiritual maturity, pastoral ministry, discipleship, the Word of God.

Abstrak. Pembinaan jemaat merupakan salah satu wujud nyata dari tanggung jawab dan peran utama seorang gembala dalam kehidupan gereja. Gembala tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah atau pemimpin ibadah, melainkan sebagai pembina rohani yang berkomitmen untuk membimbing jemaat menuju kedewasaan iman. Pembinaan ini mencakup berbagai aspek seperti pengajaran Firman Tuhan yang mendalam, pendampingan pastoral yang bersifat pribadi dan komunitas, serta pemuridan yang berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah agar jemaat tidak tetap pada tahap iman yang dangkal, melainkan bertumbuh menjadi pribadi yang serupa dengan Kristus dalam karakter, pengetahuan, dan tindakan. Artikel ini mengeksplorasi prinsip-prinsip biblikal dan teologis mengenai pembinaan jemaat serta bagaimana peran gembala harus disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat. Dalam dunia yang terus berubah dan dipenuhi tantangan rohani, pembinaan jemaat yang efektif menjadi sangat penting agar gereja tetap relevan dan kuat secara spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa kedewasaan rohani tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses yang terarah, konsisten, dan berakar pada kasih serta kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, pembinaan jemaat harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan gembala demi menciptakan gereja yang dewasa, kuat, dan berdampak bagi dunia.

Kata Kunci: Pembinaan jemaat, peran gembala, kedewasaan rohani, pelayanan pastoral, pemuridan, Firman Tuhan.

1. PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab penuh gembala sidang serta pemimpin rohani bagi jemaat Tuhan. Tanggung jawab dalam menjalankan misi kedatangan Yesus ke bumi bertanggung jawab untuk melaksanakan misi Yesus dalam Matius 28:19-20. Maka misi Agung Yesus Kristus hendak di kerjakan oleh gembala sidang sebagai pemimpin dari sebuah gereja, maka gembala sidang harus berpikir dan bertindak secara strategis. Pembinaan Jemaat merupakan pelayanan yang penting di gereja, bahkan hal ini sangat esensi karena merupakan tugas gereja yang diamankan oleh Yesus Kristus dalam tugas Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19-

20, esensi pembinaan jemaat adalah hal yang prinsip dijalankan oleh gereja-gereja. Secara khusus tugas mengajar jemaat dilakukan melalui program pembinaan rohani. Istilah yang lazim digunakan ialah pembinaan warga gereja. Pelayanan pembinaan rohani membutuhkan kesiapan gereja baik secara konten maupun cara pelaksanaannya, ini adalah tanggung jawab para hamba Tuhan yaitu pendeta atau gembala jemaat di gereja tersebut. Perintah “mengajar” seperti dijelaskan dalam Matius 28:19-20, pada awalnya merupakan perintah dan amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Namun dalam kekinian tugas ini merupakan tanggung jawab gereja. Gereja tidak hanya membangun persekutuan, namun juga mendidik dan mengajar. Beberapa panggilan gereja yaitu proklamasi (kerygma), persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), nubuat (propheteia), dan ibadah (leitourgia), dan mengajar (didache) menjadi penghubung di antara semuanya. Pelaksanaan pembinaan rohani kepada jemaat dapat berlangsung dengan baik jika memperhatikan beberapa hal yang menjadi patokan dasar antara lain: Pertama, tugas yang diamanatkan sesuai dengan Alkitab. Mengajar, sering juga diartikan melatih, membina dan membawa perubahan yang dialami oleh jemaat. Kedua, pembinaan rohani jemaat penting berkaitan dengan pembentukan karakter. Nuhamara menjelaskan bahwa salah satu upaya membangun karakter ialah dengan meningkatkan nilai-nilai (values) kehidupan melalui pendidikan baik secara formal maupun informal. Gembala merupakan seorang pemimpin dalam gereja yang memiliki peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam hal membimbing, mengajar, dan merawat jemaat agar tetap bertumbuh dalam iman dan kebenaran. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini di era disrupsi adalah banyak gembala yang tidak menjalankan peran tersebut dengan sepenuh hati, sehingga jemaat kurang mendapatkan pembinaan rohani yang optimal. Mau, Marthen (2022) yang mengatakan bahwa sebagai pemimpin jemaat, adalah hamba yang bertanggung jawab kepada Allah dalam melayani dan membimbing umat-Nya.

Kedewasaan rohani merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan orang percaya. Dalam perjalanan iman, jemaat dipanggil untuk tidak hanya percaya kepada Kristus, tetapi juga bertumbuh dalam pengenalan, ketaatan, dan keserupaan dengan Dia. Proses pertumbuhan ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan bimbingan, pengajaran, dan teladan yang konsisten dari seorang pemimpin rohani, khususnya gembala jemaat. Peran gembala dalam gereja lokal sangat penting dalam membina jemaat menuju kedewasaan rohani. Melalui pelayanan Firman, konseling, pemuridan, dan teladan hidup, gembala memfasilitasi proses pertumbuhan iman jemaat

dalam berbagai aspek kehidupan. Pembinaan yang dilakukan bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi merupakan tanggung jawab teologis dan pastoral untuk membawa jemaat pada kedewasaan dalam Kristus. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembinaan jemaat menjadi wujud nyata dari peran seorang gembala dalam membangun kedewasaan rohani umat, serta pentingnya pendekatan yang bijak dan kontekstual dalam proses tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pembinaan jemaat menjadi wujud nyata dari peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan gereja berdasarkan pengalaman nyata para pelayan dan jemaat.

Penelitian ini dilakukan di salah satu gereja lokal yang aktif dalam kegiatan pembinaan jemaat. Adapun subjek penelitian terdiri dari gembala jemaat sebagai pemimpin rohani utama, pemimpin kelompok pelayanan seperti pemimpin kelompok sel atau pemuridan, serta jemaat yang mengikuti proses pembinaan secara rutin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada gembala jemaat dan beberapa jemaat yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan untuk mengetahui peran gembala serta dampak pembinaan terhadap kehidupan rohani mereka. Kedua, observasi langsung dilakukan dalam kegiatan gerejawi seperti ibadah, kelompok kecil, dan kelas pendalaman Alkitab untuk mengamati proses pembinaan yang berlangsung. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti modul pembinaan, catatan pelayanan, dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembinaan jemaat.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih, disusun secara sistematis, dan dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran gembala dan pembinaan rohani jemaat.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, klarifikasi data

kepada narasumber juga dilakukan melalui teknik member check, dan hasil temuan didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan yang membangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran strategis gembala dalam pembinaan jemaat

Gembala memiliki peran strategis dalam pembinaan jemaat karena ia merupakan pemimpin rohani yang menjadi pusat arah, teladan, serta penggerak pertumbuhan iman jemaat. Berikut adalah penjelasan tentang peran strategis gembala dalam pembinaan jemaat:

1. Sebagai Pengajar Firman Tuhan

Gembala bertugas menyampaikan pengajaran Alkitab yang benar dan membangun. Melalui mimbar gereja, kelas pendalaman Alkitab, dan kelompok kecil, gembala memberikan dasar iman yang kokoh kepada jemaat. Pengajaran yang berbobot dan aplikatif menolong jemaat memahami firman Tuhan dan menghidupinya dalam keseharian. Sebagai sarana untuk menjangkau orang yang sudah percaya maupun yang belum percaya kepada Tuhan Yesus sesuai dengan perintah-Nya yang dijelaskan dalam Matius 28:19-20. Pengajaran adalah peran seorang gembala dalam pertumbuhan jemaat untuk meneruskan rencana Allah bagi orang percaya. Jemaat mula-mula berkumpul dalam Bait Allah dan juga di rumah-rumah. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Pengajar adalah tugas seorang gembala yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, seorang gembala harus melakukan fungsinya untuk mengajarkan Firman Allah kepada jemaat agar cakap dalam melakukan setiap Firman yang hidup. Kesadaran akan pengajaran sangatlah penting, karena tugas ini merupakan salah satu faktor pertumbuhan dalam jemaat. Jika pengajaran tidak dijalankan, maka akan berdampak bagi pertumbuhan satu jemaat.

Gembala sidang memiliki peran penting dalam memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat Tuhan. Gembala sidang memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar dan membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik. Melalui Firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat, mereka semakin memahami dan hidup di dalamnya dengan efektif dan menjadi pelaku Firman Tuhan. Pertumbuhan rohani jemaat dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas jemaat Tuhan secara konsisten. Sumber pengajaran bagi jemaat adalah Firman Tuhan. Tidak ada bahan yang lebih berkuasa

mengubah hidup manusia selain Firman Tuhan. Penyelidikan Alkitab secara benar perlu menjadi pola pengajaran seorang gembala. Gembala yang kreatif dapat mengambil bahan pelajaran dari berbagai sumber sehingga pengajarannya sesuai dengan kebutuhan jemaat. Bahan pengajaran yang efektif adalah bahan pengajaran yang konkrit bukan abstrak. Pemahaman terhadap situasi yang sedang terjadi di sekitar kehidupan jemaat dan mempengaruhi kehidupan jemaat juga menjadi pemilihan bahan pengajaran bagi jemaat.

2. Sebagai Pembimbing Rohani

Gembala tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara pribadi jemaat melalui konseling, pemuridan, dan doa. Ia membantu jemaat memahami panggilan hidup mereka, mengatasi pergumulan, dan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Gembala jemaat memiliki tanggung jawab yang bukan hanya terbatas pada pengajaran di mimbar, melainkan juga pembimbingan pribadi yang mendalam terhadap kehidupan rohani jemaat. Peran ini mencakup pelayanan konseling pastoral, pemuridan (discipleship), dan doa, yang bertujuan untuk membantu jemaat menemukan dan menjalani panggilan hidup mereka, mengatasi pergumulan, serta bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Menurut William Willimon dalam bukunya *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (2002), gembala berfungsi sebagai "penjaga jiwa" (guardian of souls), yang dengan penuh kasih menyertai jemaat dalam perjalanan rohani mereka. Ia menekankan bahwa pelayanan pastoral sejati memerlukan kehadiran yang nyata dan relasi yang personal, bukan hanya transmisi pengetahuan teologis.

Lebih lanjut, Larry Crabb dalam *Connecting: Healing for Ourselves and Our Relationships* (2005) menekankan pentingnya hubungan yang bermakna dalam pertumbuhan rohani. Ia menyatakan bahwa gembala berperan sebagai fasilitator relasi yang sehat antara jemaat dengan Tuhan dan sesama melalui keintiman rohani yang dibangun lewat doa dan penggembalaan.

Dalam pendekatan konseling pastoral, Howard Clinebell melalui bukunya *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (1984), menyebut bahwa konseling pastoral bukan sekadar memberi solusi, melainkan menolong individu mengalami kehadiran Tuhan di tengah krisis dan proses hidup. Oleh karena itu, gembala dipanggil untuk berjalan bersama jemaat dalam kasih dan kepekaan terhadap pergumulan mereka.

Pemuridan juga menjadi aspek penting. Dietrich Bonhoeffer dalam *The Cost of Discipleship* (1937) menekankan bahwa pertumbuhan dalam Kristus terjadi melalui proses pembentukan karakter yang melibatkan relasi pribadi, keteladanan hidup, serta penyerahan diri kepada kehendak Allah dan di sinilah peran gembala sebagai pembimbing spiritual menjadi vital.

3. Sebagai Teladan Kehidupan Kristiani

Kehidupan pribadi seorang gembala menjadi contoh nyata bagi jemaat. Gembala yang hidup dalam integritas, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan akan memberi dampak besar. Jemaat lebih mudah mengikuti arahan dari pemimpin yang menunjukkan keteladanan hidup.

4. Sebagai Pemimpin yang Visioner dan Strategis

Dalam menghadapi tantangan zaman, gembala harus berpikir dan bertindak strategis. Ia perlu merancang program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan jemaat, termasuk penggunaan media digital dan pendekatan kreatif bagi generasi muda.

5. Sebagai Penggerak Sinergi di Tubuh Kristus

Gembala tidak bekerja sendiri. Ia membangun tim pelayanan dan memberdayakan pemimpin-pemimpin sel, pengajar, dan mentor agar pembinaan bisa menjangkau lebih luas. Sinergi ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas proses pembinaan rohani. Peran gembala dalam pembinaan jemaat bukan hanya tentang apa yang diajarkan dari mimbar, tetapi terlebih penting adalah bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Kehidupan pribadi seorang gembala menjadi cermin nyata bagi jemaat tentang apa artinya hidup dalam Kristus. Keteladanan dalam integritas, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan memberikan pengaruh lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Seperti dikatakan oleh John Maxwell, seorang ahli kepemimpinan Kristen, "Orang tidak peduli seberapa banyak yang kamu ketahui sampai mereka tahu seberapa besar kamu peduli." Ini menekankan bahwa hubungan dan keteladanan jauh lebih efektif daripada hanya penyampaian doktrin.

Menurut artikel *Christian Leadership Alliance*, pemimpin rohani harus membangun kepercayaan melalui hidup yang konsisten dengan nilai-nilai Injil. Mereka menulis, "Gembala sejati adalah mereka yang hidup selaras dengan Firman yang mereka khotbahkan, sebab jemaat lebih dipengaruhi oleh karakter daripada kata-kata." Sementara

itu, penelitian dari *Journal of Pastoral Care & Counseling* mengungkapkan bahwa jemaat yang memiliki gembala dengan karakter yang konsisten, lebih cenderung bertumbuh dalam iman dan loyalitas terhadap komunitas gereja. Ini membuktikan bahwa teladan kehidupan menjadi alat pembinaan yang sangat kuat. Rasul Paulus sendiri dalam 1 Korintus 11:1 menulis, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Ini menunjukkan bahwa pemuridan berakar kuat dalam keteladanan, bukan hanya dalam pengajaran. Oleh karena itu, gembala dipanggil bukan sekadar menjadi pengajar, tetapi menjadi hidup yang bisa dibaca oleh jemaat menjadi bukti nyata tentang bagaimana kasih, pengorbanan, dan kesetiaan kepada Allah dijalani dalam dunia yang nyata.

6. Sebagai Penjaga Kemurnian Ajaran dan Spiritualitas Jemaat

Gembala memiliki tanggung jawab teologis dan pastoral untuk memastikan bahwa jemaat tidak tersesat oleh ajaran palsu atau kehidupan rohani yang dangkal. Ia menuntun jemaat pada kedewasaan iman melalui pengajaran yang berakar pada Alkitab dan kehidupan rohani yang sehat.

Dalam Alkitab, Paulus menasihatkan Timotius, "Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" 2 Timotius 4:2. Ini menunjukkan bahwa tugas gembala adalah menuntun jemaat kepada kebenaran serta menjaga mereka dari kesesatan.

Menurut The Gospel Coalition, dalam artikel mereka tentang kepemimpinan rohani, dikatakan bahwa "Salah satu tugas utama pemimpin gereja adalah mempertahankan kemurnian doktrin di tengah budaya yang mudah berkompromi dengan kebenaran." Ini artinya gembala harus berakar kuat pada Alkitab, tidak sekadar menyampaikan ajaran populer atau mengikuti tren dunia.

Dalam kajian Barna Group (2020) tentang gereja-gereja di Amerika, ditemukan bahwa gereja dengan gembala yang tegas menjaga ajaran Alkitabiah lebih bertahan dalam iman, dibandingkan dengan gereja yang membiarkan ajaran bercampur dengan nilai-nilai sekuler. Selain menjaga ajaran, gembala juga bertanggung jawab membina kualitas spiritualitas jemaat. Spiritualitas yang sehat bukan hanya diukur dari aktivitas rohani, tetapi juga dari kedalaman relasi jemaat dengan Kristus. Dallas Willard, seorang filsuf Kristen terkenal, menulis dalam esai-nya di *Christianity Today* bahwa "transformasi rohani sejati

mebutuhkan pemimpin yang dengan sabar menuntun umat untuk menghidupi Injil, bukan hanya mendengarnya." Dengan demikian, gembala bertugas untuk: a) Mengajarkan firman dengan setia, b) Meluruskan pengajaran yang salah, c) Membina kehidupan doa, penyembahan, dan komunitas yang berpusat pada Kristus, dan d) Memberi teladan dalam hidup rohani yang sehat.

Tanpa komitmen untuk menjaga kemurnian ajaran dan spiritualitas, jemaat rentan terhadap pengaruh ajaran sesat dan kekeringan rohani. Karena itu, gembala dipanggil untuk menjadi pelindung, pengajar, dan pembimbing menuju kedewasaan iman di dalam Kristus.

B. Dampak pembinaan terhadap pertumbuhan rohani jemaat

Pembinaan yang dilakukan secara terarah, konsisten, dan kontekstual akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang nyata dalam kehidupan jemaat. Dampak ini bukan hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan karakter, pola hidup, dan semangat pelayanan jemaat. Pembinaan jemaat yang terarah dan konsisten memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat, antara lain:

• Peningkatan Pemahaman Firman Tuhan

Peningkatan pemahaman Firman Tuhan sangat penting dalam kehidupan jemaat karena menjadi dasar utama dalam membentuk kedewasaan rohani dan karakter Kristiani yang sejati. Pembinaan yang rutin dan sistematis membantu jemaat memahami isi Alkitab secara mendalam. Jemaat tidak hanya tahu apa yang tertulis, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

Gereja mula-mula menekankan pengajaran yang berkesinambungan Kisah Para Rasul 2:42, dan tradisi ini diteruskan oleh gereja-gereja di Indonesia melalui kelas-kelas katekisasi, PA, dan kelompok sel. Melalui pengajaran yang terus-menerus, jemaat semakin mengenal kebenaran Alkitab dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Gereja mula-mula memberikan teladan yang sangat kuat dalam hal ketekunan dalam pengajaran, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:42. Mereka tidak hanya berkumpul untuk bersekutu dan berdoa, tetapi juga untuk terus belajar Firman Tuhan secara mendalam dan berkelanjutan. Teladan ini kemudian diteruskan oleh gereja-gereja masa kini, termasuk gereja-gereja di Indonesia yang aktif mengembangkan pembinaan iman jemaat melalui pendekatan yang relevan dengan konteks budaya dan sosial.

•Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman merupakan hasil dari proses pembinaan rohani yang dilakukan secara konsisten dan mendalam. Jemaat yang dibina dengan sungguh-sungguh akan mengalami pertumbuhan rohani yang nyata, ditandai dengan keteguhan dalam menghadapi berbagai pencobaan, kesetiaan dalam situasi sulit, serta kemampuan untuk membedakan ajaran yang benar dan yang sesat. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:14-15, orang percaya yang dewasa tidak lagi menjadi seperti anak-anak yang mudah terombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran, tetapi bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus. Ini menunjukkan bahwa kedewasaan iman meliputi kematangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Jemaat yang dibina dengan sungguh-sungguh akan bertumbuh menuju kedewasaan rohani, memiliki keteguhan dalam menghadapi pencobaan, dan tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran palsu. Kedewasaan iman juga tampak dari kemampuannya untuk tetap setia dalam situasi sulit.

Gereja-gereja di masa kolonial hingga era modern sangat memperhatikan pembinaan iman agar jemaat tidak mudah terseret oleh sinkretisme atau ajaran sesat. Jemaat yang dibina dengan baik akan bertumbuh dalam iman, memiliki keteguhan dalam menghadapi pencobaan, serta tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran sesat. Secara historis, gereja-gereja sejak masa kolonial hingga era modern sangat menekankan pentingnya pembinaan iman yang kuat dan sehat. Hal ini dilakukan untuk melindungi jemaat dari bahaya sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan kepercayaan lokal, serta dari ajaran sesat yang dapat merusak kemurnian iman. Melalui katekisasi, pendalaman Alkitab, dan penggembalaan yang intensif, gereja berupaya membentuk jemaat yang tidak hanya mengerti Firman Tuhan, tetapi juga hidup dalam kebenaran dan kasih. Jemaat yang memiliki kedewasaan iman akan menunjukkan komitmen yang teguh kepada Kristus, tidak mudah goyah dalam iman, dan mampu menjadi terang serta garam di tengah dunia. Kedewasaan iman menjadi salah satu tujuan utama pembinaan rohani dalam gereja, agar setiap orang percaya dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dan menjadi berkat bagi sesamanya.

•Perubahan Karakter

Perubahan karakter merupakan salah satu buah nyata dari pembinaan rohani yang efektif dalam kehidupan jemaat. Melalui proses ini, jemaat diajak untuk mengalami

pembaruan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan, sehingga hidup mereka mencerminkan karakter Kristus. Transformasi ini adalah inti dari pertumbuhan rohani, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2 bahwa orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi harus diubah oleh pembaruan budi mereka. Demikian pula, dalam Efesus 4:22-24 dijelaskan bahwa orang percaya harus meninggalkan manusia lama yang dikuasai oleh keinginan yang menyesatkan, dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Jemaat yang mengalami pembinaan rohani secara intensif akan menunjukkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristus mulai terlihat melalui buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri Galatia 5:22-23.

Dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, perubahan karakter ini seringkali terbentuk melalui berbagai sarana seperti retret rohani, kelompok pemuridan, dan konseling pastoral. Banyak kesaksian menunjukkan bahwa melalui proses pembinaan yang mendalam, jemaat mengalami pertobatan sejati dan pembaruan hidup yang memengaruhi cara mereka berelasi dengan sesama dan hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan rohani bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan iman, tetapi lebih dari itu, merupakan proses membentuk manusia baru yang hidup menurut kehendak Tuhan.

•Meningkatnya Keterlibatan Pelayanan

Jemaat yang bertumbuh akan lebih terdorong untuk terlibat dalam pelayanan gereja, menunjukkan bahwa mereka memiliki beban untuk melayani sesama. Kehidupan Rohani yang stabil dan bertumbuh jemaat menjadi lebih disiplin dalam doa, membaca Alkitab, serta menjalani kehidupan yang berpusat pada Kristus. Jemaat yang bertumbuh secara rohani akan lebih terlibat dalam pelayanan gereja dan sosial. Salah satu indikator dari pertumbuhan rohani yang sehat dalam kehidupan jemaat adalah meningkatnya keterlibatan dalam pelayanan. Jemaat yang mengalami pembinaan rohani secara berkelanjutan akan terdorong untuk melayani sesama, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat. Mereka tidak lagi pasif dalam kehidupan bergereja, melainkan aktif mengambil bagian dalam berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan kepada mereka. Kesadaran bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati", Yakobus 2:17 mendorong mereka untuk menerjemahkan

iman mereka dalam tindakan nyata, sebagai bentuk tanggung jawab rohani dan kasih kepada Tuhan serta sesama.

Kehidupan rohani yang stabil dan bertumbuh juga membuat jemaat menjadi lebih disiplin dalam menjalani praktik-praktik rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, serta hidup yang berpusat pada Kristus. Semakin mereka mengenal Tuhan secara pribadi, semakin besar pula beban mereka untuk ambil bagian dalam pelayanan, baik di bidang musik, sekolah minggu, pelayanan sosial, diakonia, maupun misi. Di banyak gereja di Indonesia, program pembinaan seperti “Kelas Pelayanan” dan “Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen” (LDKK) telah terbukti efektif dalam menolong jemaat mengenal potensi diri dan menyalurkannya dalam bentuk pelayanan. Melalui pembinaan ini, jemaat tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga menjadi pelayan yang tangguh dan berdampak bagi tubuh Kristus dan masyarakat luas.

C. Tantangan dalam pelaksanaan pembinaan jemaat

Pelaksanaan pembinaan jemaat merupakan salah satu tugas utama gereja dalam memenuhi Amanat Agung Kristus Matius 28:19-20. Namun, realitanya tidak semudah yang diharapkan. Berbagai tantangan muncul, baik dari dalam maupun luar jemaat. Pelaksanaan pembinaan tidak lepas dari berbagai hambatan, antara lain:

•Kurangnya Partisipasi Jemaat

Beberapa jemaat kurang antusias atau merasa tidak punya waktu untuk mengikuti program pembinaan. Meskipun pembinaan rohani merupakan aspek penting dalam pertumbuhan iman, kenyataannya tidak semua jemaat menunjukkan antusiasme dalam mengikutinya. Kurangnya partisipasi jemaat dalam program pembinaan seperti pemahaman Alkitab, persekutuan doa, atau pelatihan kepemimpinan rohani menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Beberapa alasan yang umum ditemukan antara lain kesibukan pekerjaan, minimnya pemahaman tentang pentingnya pembinaan rohani, dan ketidaknyamanan terhadap cara penyampaian materi yang dianggap monoton atau tidak relevan. Ketika pembinaan tidak dikemas dengan menarik atau tidak menjawab. Situasi ini diperburuk ketika gereja terlalu terfokus pada kegiatan ibadah hari minggu dan mengabaikan pentingnya pembinaan sepanjang minggu. Padahal, sejarah gereja di Indonesia, khususnya pada masa awal misi di abad ke-19, menunjukkan bahwa pembinaan jemaat dilakukan secara konsisten melalui sekolah minggu

dan kelompok kecil, yang sangat efektif dalam menanamkan dasar-dasar iman (Steenbrink, 1984). Namun seiring berkembangnya zaman dan pengaruh modernisasi, partisipasi dalam pembinaan mengalami penurunan. Jemaat cenderung menganggap pembinaan sebagai tambahan, bukan kebutuhan utama. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu mengevaluasi strategi pembinaannya, baik dari segi pendekatan, metode, maupun relevansi materi, agar mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat secara efektif dan menarik keterlibatan yang lebih luas.

•Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan rohani jemaat adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kualitas pembina atau pemimpin rohani. Proses pembinaan yang ideal membutuhkan pendampingan yang intensif, namun kenyataannya banyak gereja terutama di daerah pedalaman atau jemaat kecil mengalami kekurangan tenaga pelayan yang terlatih. Hal ini membuat program pembinaan tidak dapat berjalan secara optimal atau bahkan terhenti sama sekali. Pelayanan pembinaan sangat bergantung pada kehadiran pemimpin rohani yang memiliki pemahaman teologis yang baik, keterampilan komunikasi yang efektif, serta komitmen pelayanan yang tinggi.

Secara historis, pada masa awal misi Kristen di Indonesia, para penginjil Belanda dari lembaga-lembaga misi seperti Zending RMG, NZG, dan GZB mendirikan sekolah guru Injil dan guru jemaat untuk mempersiapkan pelayan lokal yang mampu membina umat secara berkelanjutan. Upaya ini memberikan kontribusi besar dalam memperkuat struktur gereja dan pendidikan iman. Namun, seiring berkurangnya kehadiran misionaris asing dan meningkatnya kemandirian gereja lokal, banyak gereja mengalami kesulitan dalam menyediakan tenaga pembina yang memadai (Steenbrink, 1993). Hal ini menunjukkan pentingnya gereja masa kini untuk secara serius memperhatikan pengembangan sumber daya manusia rohani, baik melalui pelatihan internal, kerja sama antargereja, maupun pengiriman kader untuk studi teologi agar dapat melayani jemaat secara efektif dan berkelanjutan.

•Minimnya Inovasi Metode Pembinaan

Metode yang digunakan terkadang terlalu monoton dan tidak menarik, terutama bagi generasi muda. Metode pembinaan yang digunakan sering kali bersifat satu arah dan kurang interaktif, sehingga tidak mampu menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan pendekatan digital dan kreatif. Minimnya inovasi dalam metode pembinaan menjadi salah satu hambatan serius dalam menjangkau dan membina jemaat, khususnya generasi muda. Metode yang digunakan di banyak gereja sering kali bersifat satu arah, seperti ceramah panjang tanpa media pendukung atau keterlibatan peserta. Akibatnya, pembinaan terasa monoton, membosankan, dan tidak relevan dengan kebutuhan serta karakteristik generasi masa kini. Generasi muda hidup dalam dunia yang serba digital, akrab dengan teknologi, multimedia, dan interaksi yang cepat serta visual. Namun, sebagian besar gereja masih bertahan dengan pola-pola lama yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman.

Generasi muda saat ini hidup dalam dunia multimedia, namun banyak gereja masih menggunakan metode lama seperti ceramah tanpa media pendukung. Hal ini membuat pembinaan terasa membosankan dan tidak relevan. Dibutuhkan pendekatan kontekstual dan kreatif, seperti penggunaan media sosial, aplikasi Alkitab, dan diskusi kelompok interaktif. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara isi pembinaan dengan cara penyampaian, yang akhirnya membuat generasi muda sulit terhubung secara emosional maupun intelektual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual dan kreatif yang mampu menjangkau generasi digital. Penggunaan media sosial sebagai sarana penyampaian renungan, pemanfaatan aplikasi Alkitab digital dengan fitur studi interaktif, penyajian materi dalam bentuk video singkat atau podcast, serta pembentukan kelompok diskusi yang bersifat dialogis dan terbuka bisa menjadi alternatif yang lebih efektif. Inovasi bukan sekadar mengikuti tren, melainkan upaya untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dengan cara yang relevan, menyentuh, dan menghidupkan iman.

•Perubahan Pola Hidup dan Budaya Digital

Kehadiran teknologi dan gaya hidup modern mengalihkan fokus jemaat dari kehidupan rohani ke hal-hal duniawi. Gaya hidup modern, perkembangan teknologi, serta media sosial telah menggeser perhatian jemaat dari kehidupan rohani ke urusan duniawi. Banyak orang lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget daripada dengan Firman Tuhan. Perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup modern telah membawa dampak besar

terhadap kehidupan rohani jemaat. Gaya hidup yang serba cepat, konsumtif, dan terkoneksi dengan dunia digital membuat banyak orang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget, media sosial, atau hiburan online, daripada mendekati diri kepada Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, atau persekutuan. Kehadiran budaya digital telah menggeser prioritas banyak jemaat dari hal-hal rohani ke hal-hal duniawi. Hal ini menjadi tantangan besar bagi gereja masa kini, terutama dalam membina iman generasi muda yang hidup dalam era serba instan dan visual.

Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga memperhatikan cara penyampaiannya. Gereja yang tetap bertahan dengan metode konvensional tanpa memperhatikan perkembangan teknologi akan sulit menjangkau dan mempertahankan keterlibatan jemaat, khususnya anak muda. Oleh sebab itu, gereja perlu belajar dan mengambil inspirasi dari pendekatan misi digital yang dilakukan oleh organisasi Kristen modern seperti SABDA, serta pelayanan melalui platform seperti YouTube, podcast, dan media sosial. Dengan beradaptasi terhadap budaya digital dan memanfaatkannya secara bijak, gereja tidak hanya mampu mempertahankan relevansinya, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanannya kepada generasi yang hidup dalam dunia teknologi.

•Kurangnya Komitmen dari Pimpinan Gereja

Jika gembala atau pimpinan kurang terlibat langsung, maka semangat pembinaan bisa menurun. Pemimpin gereja yang tidak terlibat secara langsung dalam pembinaan akan melemahkan motivasi jemaat. Keteladanan dari pemimpin sangat penting dalam mendorong jemaat untuk terlibat. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan rohani di gereja adalah komitmen dari pimpinan gereja itu sendiri. Jika seorang gembala atau pemimpin rohani kurang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan, maka semangat dan partisipasi jemaat pun cenderung menurun. Keteladanan seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam membentuk budaya rohani yang sehat di tengah jemaat. Ketika pemimpin menunjukkan komitmen, kesetiaan, dan konsistensi dalam pembinaan, jemaat akan terdorong untuk mengikuti jejak tersebut.

Dalam gereja mula-mula Kisah Para Rasul, para rasul tidak hanya berkhotbah, tetapi juga membentuk komunitas dan membina murid secara langsung. Keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam pertumbuhan gereja. Demikian pula dalam konteks gereja di Indonesia,

tokoh-tokoh seperti Pendeta D.N. Sitompul dan Pendeta J. Siregar dikenal karena keterlibatan aktif mereka dalam membina dan mendampingi jemaat. Keterlibatan langsung dari para pemimpin ini bukan hanya memperkuat kualitas pembinaan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan spiritual antara gembala dan jemaat. Oleh karena itu, komitmen pimpinan gereja bukan sekadar administratif, tetapi merupakan teladan hidup yang memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat secara nyata.

D. Strategi pembinaan jemaat yang kontekstual dan relevan

Untuk menjawab tantangan tersebut, gereja perlu menerapkan strategi pembinaan yang sesuai dengan konteks zaman. Agar gereja tetap efektif dalam membina jemaat di tengah tantangan zaman modern, diperlukan pendekatan yang kontekstual (sesuai dengan situasi lokal dan perkembangan zaman) serta relevan (bermakna dan berguna bagi kehidupan jemaat sehari-hari). Berikut strategi-strategi yang dapat diterapkan:

•Pendekatan Inklusif dan Relasional

Dalam konteks pembinaan jemaat masa kini, pendekatan yang bersifat formal dan satu arah mulai dianggap kurang efektif, terutama di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dan relasional menjadi salah satu strategi pembinaan yang kontekstual dan relevan. Pendekatan ini mengedepankan relasi pribadi yang erat antara pembina dan jemaat melalui metode mentoring, pemuridan, dan pembentukan kelompok kecil. Hubungan yang personal ini memungkinkan terjadinya transformasi spiritual yang lebih dalam dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

Model pembinaan semacam ini sejatinya bukan hal baru dalam sejarah gereja. Gereja mula-mula, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, memberikan gambaran konkret tentang kehidupan komunitas yang bersifat akrab dan saling membina “*Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah dan disukai semua orang.*” Teks ini menekankan dimensi relasional yang kuat, yang terjadi bukan hanya dalam konteks ibadah formal di Bait Allah, tetapi juga dalam persekutuan sehari-hari di rumah tangga. Dalam konteks inilah pembinaan iman menjadi lebih hidup dan kontekstual, karena terjadi secara langsung dalam kehidupan jemaat.

Praktik serupa juga ditemukan dalam sejarah gereja di Indonesia. Misalnya, dalam tradisi Gereja Katolik, dikenal adanya struktur komunitas basis gerejawi yang disebut lingkungan atau wilayah, di mana umat dibina dalam kelompok kecil berdasarkan kedekatan tempat tinggal. Demikian pula dalam gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), dikenal sistem sektoral atau rungun, yang menekankan pembinaan melalui kebersamaan dan relasi yang erat dalam kelompok lokal. Pendekatan ini menekankan kehadiran gereja di tengah-tengah kehidupan umat, bukan sekadar dalam kegiatan liturgis yang formal di hari Minggu.

Pendekatan relasional ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa gereja adalah tubuh Kristus 1 Korintus 12:12-27, yang hidup melalui hubungan antaranggota yang saling membangun dan memperhatikan. Dalam hal ini, peran mentor atau pemimpin rohani bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai sahabat, pendamping, dan teladan iman 2 Timotius 2:2. *“Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”* Dengan demikian, pembinaan tidak lagi dilihat sebagai program, tetapi sebagai perjalanan bersama dalam pertumbuhan rohani, yang mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, dan relasi yang menguatkan.

•Variasi Metode Pengajaran

Pembinaan jemaat yang relevan di era konktemporer menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran. Salah satu pendekatan yang penting adalah dengan menerapkan variasi metode pengajaran yang bersifat kreatif dan interaktif. Tujuannya adalah untuk menghindari kejenuhan, menjangkau berbagai gaya belajar jemaat, serta membangkitkan minat dalam pertumbuhan iman yang aktif. Beberapa metode yang terbukti efektif meliputi: a) Diskusi kelompok, yang mendorong partisipasi aktif dan saling berbagi pengalaman iman. b) Studi kasus Alkitab, yang menghubungkan nilai-nilai Firman Tuhan dengan konteks kehidupan nyata. c) Drama rohani dan sandiwara Injil, yang membantu jemaat memahami narasi Alkitab secara emosional dan visual. d) Tayangan video dan multimedia, sebagai sarana kontekstualisasi pesan Injil bagi generasi digital. Dan e) Permainan iman (games) dan kuis interaktif, yang memperkuat keterlibatan terutama bagi kalangan anak-anak dan remaja. Strategi ini sangat sesuai untuk menjangkau generasi muda, yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Dalam psikologi pendidikan, gaya belajar ini merujuk pada

individu yang belajar paling efektif melalui pengamatan visual (gambar, warna, video) serta aktivitas fisik (bermain peran, menyentuh, bergerak). Dengan demikian, pembinaan tidak hanya terjadi secara intelektual, tetapi juga emosional dan eksistensial.

Secara historis, metode pembelajaran interaktif bukanlah hal yang asing. Para penginjil awal, khususnya dalam konteks pelayanan misi di daerah-daerah yang belum mengenal Injil, sering menggunakan ilustrasi cerita, drama, dan lagu-lagu rohani sebagai alat bantu komunikasi. Hal ini tercatat dalam berbagai catatan misi di Afrika, Asia, dan Pasifik, termasuk di Indonesia. Di masa kini, pendekatan ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan dukungan teknologi digital dan media sosial, seperti penggunaan tayangan YouTube, Instagram reels, podcast rohani, hingga aplikasi Alkitab interaktif.

Gereja masa kini didorong untuk tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengomunikasikannya dengan cara yang bermakna bagi jemaatnya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri, Ia mengajar banyak hal "dalam perumpamaan" Matius 13:3, yang adalah bentuk ilustrasi naratif yang bersifat kontekstual dan mudah diingat. Prinsip ini tetap relevan dalam pengajaran masa kini: metode menyampaikan kebenaran haruslah menyesuaikan konteks audiens, tanpa mengurangi substansi Firman Tuhan.

•Keterlibatan Generasi Muda sebagai Pemimpin

Salah satu strategi pembinaan jemaat yang kontekstual dan relevan dalam menjawab tantangan zaman adalah dengan memberdayakan generasi muda sebagai bagian aktif dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam konteks ini, generasi muda tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan tanggung jawab rohani. Mereka perlu diberi kesempatan nyata untuk menyusun materi pembinaan, menjadi fasilitator diskusi, menyampaikan khotbah atau renungan, serta mengorganisasi kegiatan rohani lainnya. Dengan demikian, mereka mengalami proses belajar langsung dalam kepemimpinan, bukan hanya secara teori, tetapi melalui praktik yang relevan.

Pendekatan ini mencerminkan teologi partisipatif, di mana setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran yang penting dalam pembangunan jemaat Efesus 4:11-13. Paulus sendiri menasihati Timotius, yang adalah seorang pemuda, untuk tidak membiarkan orang meremehkannya karena usia, tetapi menjadi teladan dalam iman 1 Timotius 4:12. Dalam terang

ayat ini, gereja harus mendorong pemuda untuk menumbuhkan kepemimpinan rohani sejak dini, bukan hanya menunggu mereka menjadi “dewasa” secara usia atau pengalaman.

Secara historis, organisasi-organisasi Kristen di Indonesia seperti GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), dan pelayanan kampus seperti Perkantas, PMK, dan Komisi Pemuda Gereja-gereja telah memainkan peran penting dalam melatih dan mencetak pemimpin muda Kristen. Banyak pemimpin gereja, dosen teologi, bahkan tokoh masyarakat Kristen Indonesia saat ini, berasal dari proses pembinaan yang dimulai sejak masa muda melalui forum-forum kampus dan komunitas pemuda gerejawi. Organisasi-organisasi ini menekankan pengembangan kepemimpinan kontekstual, keterlibatan sosial-politik, dan kedalaman spiritualitas yang berbasis pada pemahaman Alkitab dan pelayanan kepada sesama.

Keterlibatan generasi muda dalam pembinaan bukan hanya sebuah program regenerasi, tetapi merupakan strategi esensial untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam budaya digital saat ini, anak muda memiliki akses dan pengaruh besar melalui media sosial dan teknologi. Dengan membekali mereka secara rohani dan memberi ruang untuk bertumbuh dalam pelayanan, gereja tidak hanya membina individu, tetapi sedang mempersiapkan pemimpin masa depan yang kontekstual dan berdampak.

•Integrasi antara Firman dan Kehidupan Sehari-hari

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan jemaat masa kini adalah menjembatani antara pengajaran Alkitab yang bersifat teologis dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari. Banyak program pembinaan yang gagal menyentuh kehidupan nyata karena terjebak dalam pendekatan teoritis dan abstrak, tanpa menunjukkan bagaimana Firman Tuhan dapat diterapkan secara konkret dalam persoalan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan jemaat yang kontekstual harus mengintegrasikan Firman Tuhan dengan realitas hidup umat, seperti persoalan keluarga, pekerjaan, keuangan, media sosial, kesehatan mental, dan relasi sosial.

Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus Kristus memberi teladan yang jelas mengenai pendekatan ini. Ia tidak hanya mengajar di rumah ibadat, tetapi menyampaikan kebenaran Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan yang bumi-bumi dan berkaitan langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat saat itu: seorang penabur, pedagang mutiara, gembala domba, buruh upahan, hingga kehidupan rumah tangga Matius 13; Lukas 15. Dengan

cara ini, pengajaran Yesus menjadi hidup, relevan, dan mengubah karena menyentuh konteks aktual para pendengar-Nya.

Model ini menjadi dasar bahwa pembinaan jemaat yang sejati harus menyentuh realitas hidup, tidak hanya memberi informasi rohani, tetapi mentransformasikan cara hidup. Dalam konteks masyarakat modern, integrasi ini mencakup persoalan-persoalan kontemporer: bagaimana bersikap di media sosial secara etis dan kristiani, bagaimana membangun keluarga yang sehat secara iman, bagaimana mengambil keputusan di dunia kerja dengan integritas, hingga bagaimana menghadapi tekanan mental dan emosional dengan kekuatan dari Firman Tuhan.

Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi pastoral dan teologi kontekstual, yang berupaya menafsirkan Firman Tuhan di tengah realitas hidup umat Allah dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial yang terus berubah. Dalam hal ini, gereja dituntut untuk menyusun materi pembinaan yang fleksibel, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya termasuk: studi Alkitab tematik tentang “iman di tempat kerja”, seminar tentang “etika Kristen di era digital”, atau diskusi kelompok kecil tentang “mengatasi kecemasan dan depresi secara rohani”. Dengan pendekatan ini, pembinaan tidak lagi menjadi beban kegiatan rohani, tetapi menjadi sarana yang relevan dan dibutuhkan, karena menjawab pergumulan nyata umat. Jemaat akan merasakan bahwa Firman Tuhan bukan sekadar wacana sakral, tetapi kekuatan transformatif yang menuntun mereka dalam setiap aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN

Pembinaan jemaat merupakan tanggung jawab utama seorang gembala dalam rangka membangun kedewasaan rohani umat percaya. Melalui pengajaran firman Tuhan, pendampingan pastoral, dan proses pemuridan yang berkelanjutan, gembala berperan aktif dalam menuntun jemaat untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan. Kedewasaan rohani tidak tercapai secara instan, melainkan melalui proses yang intensional dan konsisten yang berakar pada kasih dan kebenaran Injil.

Dalam konteks zaman yang terus berubah dan tantangan rohani yang semakin kompleks, pembinaan yang kontekstual, relevan, dan berdasarkan Alkitab menjadi semakin penting. Oleh

karena itu, peran gembala tidak boleh dipandang hanya sebatas fungsi struktural atau liturgis, melainkan sebagai pemimpin rohani yang menghadirkan transformasi dalam kehidupan jemaat. Gereja yang kuat dan dewasa secara rohani adalah hasil dari pembinaan yang serius dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan jemaat harus menjadi prioritas utama dalam setiap bentuk pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, F. T., & Lumingas, G. G. (2025). Peran gembala dalam membimbing dan memberdayakan jemaat di era disrupsi. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 88–100.
- Aritonang, J. S. (2006). Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia (hlm. 95–110; 154–160). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). *A history of Christianity in Indonesia* (hlm. 715–730). Leiden: Brill.
- Bailey, K. E. (2008). *Jesus through Middle Eastern eyes*. Downers Grove: IVP Academic.
- Blomberg, C. L. (2012). *Interpreting the parables*. Downers Grove: IVP Academic.
- Boli. (2020). *Pendidikan Kristen dan pertumbuhan rohani*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Christian Leadership Alliance. (2022, 15 Juli). *Authentic leadership: Living what you preach*. <https://christianleadershipalliance.org>
- Christian, Y. (2020). *Gereja dan teknologi: Tantangan dan peluang era digital*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling* (hlm. 30–32). Nashville: Abingdon Press.
- Crabb, L. (2005). *Connecting: Healing for ourselves and our relationships* (hlm. 45–47). Nashville: Word Publishing.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Ginting, S. (2021). *Pola hidup baru dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Gulo, H. (2021). Strategi pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1).

- Harefa, F. (2017). *Membaca dan menghidupi Firman: Panduan PA kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hess, M. E. (2005). *Engaging technology in theological education*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Hutapea, J. (2016). *Pertumbuhan iman Kristen dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Hutapea, W. (2007). *Pembinaan jemaat dalam konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Journal of Pastoral Care & Counseling. (2020). The impact of pastoral authenticity on church growth and congregational trust. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 74(1).
- Kaiser, W. C. (1998). *The Christian and the Old Testament* (hlm. 154). Grand Rapids: Baker.
- Lumbanraja, T. (2018). *Melayani dengan karunia rohani*. Medan: STT Abdi Sabda.
- Lumbantobing, H. (2010). *Teladan para pemimpin gereja di Indonesia*. Jakarta: STT HKBP.
- Manalu, B. (2021). *Pemuridan di era digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manalu, M. (2015). *Iman yang dewasa: Refleksi teologis atas kedewasaan rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marbun, P. (2018). *Pembinaan jemaat* (hlm. 2). Yogyakarta: Andi.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169.
- Maxwell, J. (2021). Kutipan dalam berbagai seminar kepemimpinan rohani. Leadership.org. <https://leadership.org>
- Noll, M. A. (2012). *Titik balik: Momen penentu dalam sejarah Kekristenan*. Grand Rapids: Akademi Baker.
- Oden, T. C. (2013). *Pastoral theology: A classic text with a contemporary introduction*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Samuel, S. (2022). Gembala sebagai pendidik jemaat. *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 67–80.
- Siagian, S. (2016). *Teologi pelayanan dalam konteks jemaat lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, D. (2019). *Membangun jemaat yang tangguh di era teknologi*. Yogyakarta: Andi Publisher.

- Situmorang, W. B. (2010). *Teologi pastoral: Pembinaan dan pelayanan jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stanley, A., & Jones, L. (2006). *Communicating for a change: Seven keys to irresistible communication* (hlm. 89–103). Colorado Springs: Multnomah.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Kawan dalam Kristen: Sejarah gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Steenbrink, K. A. (1993). *Sejarah gereja di Indonesia Jilid II: Zaman Kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, J. (2006). *Issues facing Christians today*. Grand Rapids: Zondervan.
- Subekti, T. (2020). Peran gembala sebagai pengajar terhadap pertumbuhan iman jemaat. *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani*, 1(2), 1–9.
- Sumakul, M. (2019). *Transformasi hidup Kristen*. Jakarta: Literatur SABDA.
- Tarigan, Y. (2015). *Kepemimpinan gereja yang efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran gembala sidang sebagai pendidik dalam pertumbuhan rohani jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362–387.
- Tong, S. (2000). *Theologi Reformed*. Jakarta: Reformed Institute Press.
- Volf, M. (1998). *After our likeness: The church as the image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Willimon, W. H. (2002). *Pastor: The theology and practice of ordained ministry* (hlm. 89–91). Nashville: Abingdon Press.
- Yayasan Lembaga SABDA. (n.d.). *Digital ministry in Indonesia*. <https://sabda.org>